

KAJIAN SEMIOTIKA: MAKNA SIMBOLIK LATAR KOTA DALAM NOVEL BANDUNG AFTER RAIN

Nova Simatupang¹, Saudur Ignasia Sinaga², Ely Rumapea³, Elza Leyli Lisnora Saragih⁴

nova.simatupang@student.uhn.ac.id¹, saudur.sinaga@student.uhn.ac.id²,

ely.rumapea@student.uhn.ac.id³, elzalisnora@gmail.com⁴

*Corresponding Author: Elza Leyli Lisnora

✉ elzalisnora@gmail.com

Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis makna serta penggunaan simbol dalam novel Bandung After Rain yang ditulis oleh Wulan Nur Amalia dengan menggunakan sudut pandang semiotika dari Charles Sanders Peirce. Dalam sastra, Kota Bandung sering kali digambarkan melampaui batas fisiknya, menjadikannya sebagai ruang emosional bagi karakter-karakternya. Penelitian ini mengaplikasikan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis yang meliputi kajian literatur dan analisis triadik yang mencakup representamen, objek, dan interpretan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Ikon dalam karya ini ditunjukkan lewat elemen topografi seperti Jalan Braga dan Dago yang menciptakan realitas spasial secara puitis; (2) Indeks muncul dari fenomena hujan yang berfungsi sebagai penanda sebab-akibat terhadap suasana hati melankolis dan perubahan alur cerita; (3) Simbol diekspresikan melalui personifikasi kota serta metafora warna "abu-abu" yang merepresentasikan ketidakpastian nasib dan ambivalensi emosi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penulis berhasil mengintegrasikan ruang perkotaan dengan dinamika psikologis, sehingga Bandung berubah dari sekadar latar fisik menjadi ruang semiotik yang mencerminkan tahap pertumbuhan manusia.

Kata Kunci: Semiotika, Charles Sanders Peirce, Makna Simbolik, Bandung After Rain, Novel.

ABSTRACT

This research focuses on the analysis of meaning and the use of symbols in the novel Bandung After Rain by Wulan Nur Amalia, using Charles Sanders Peirce's semiotic perspective. In literature, the city of Bandung is often depicted as transcending its physical boundaries, transforming it into an emotional space for its characters. This research applies a descriptive qualitative method with analytical techniques that include a literature review and triadic analysis encompassing representamen, objects, and interpretants. The findings of this research reveal that: (1) Icons in this work are shown through topographical elements such as Jalan Braga and Dago, which create a poetic spatial reality; (2) Indexes emerge from the phenomenon of rain, which functions as a cause-and-effect marker for the melancholic mood and changes in the storyline; (3) Symbols are expressed through the personification of the city and the metaphor of the color "gray" which represents the uncertainty of fate and emotional ambivalence. The conclusion of this research is that the author successfully integrates urban space with psychological dynamics, transforming Bandung from a mere physical setting into a semiotic space reflecting the stages of human growth.

Keywords: Semiotics, Charles Sanders Peirce, Symbolic Meaning, Bandung After Rain, Novel.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan dari pemikiran penulis yang disampaikan melalui bahasa sebagai sistem tanda yang kompleks. Novel, sebagai bentuk prosa naratif, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk hiburan, tetapi juga sebagai medium bagi penulis untuk menyampaikan pesan-pesan ideologis, emosional, serta sosial lewat simbol-simbol tertentu. Dalam sastra modern di Indonesia, ada kecenderungan yang kuat untuk memanfaatkan latar belakang perkotaan dalam mengembangkan karakter. Salah satu novel yang menonjol dalam aspek ini adalah "Bandung After Rain" karya Wulan Nur Amalia.

Novel ini perlu dianalisis karena kemampuan penulis dalam mengaitkan suasana kota dengan pergeseran emosional para karakternya. Judul "Bandung After Rain" sendiri mencerminkan sebuah tanda yang mendorong pembaca untuk memahami hubungan antara tempat (Bandung), fenomena alam (Hujan), dan waktu (Setelah/After).

Pentingnya kajian terhadap novel ini terletak pada pemahaman tentang bagaimana identitas suatu kota dibentuk melalui tanda-tanda yang ada dalam teks. Banyak pembaca menikmati cerita hanya secara langsung tanpa menyadari adanya lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang muncul secara berulang. Untuk mengungkap lapisan makna tersebut, pendekatan semiotika sangat diperlukan. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat (Sihaloho, Sri Ulina, 2024). Namun, dalam penelitian ini, pendekatan semiotika pragmatik yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce dianggap paling tepat. Ini dikarenakan teori Peirce tidak hanya melihat tanda secara biner, tetapi melalui hubungan triadik yang dinamis, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki transformasi objek fisik di Bandung menjadi makna yang mendalam baik bagi pembaca maupun karakter dalam cerita.

Teori semiotika yang diusulkan oleh Charles Sanders Peirce terdiri dari tiga elemen utama yang dikenal sebagai segitiga makna: representamen (tanda), objek (acuan), dan interpretant (makna/pemahaman). Peirce (Seni & Warna, 2015) menegaskan bahwa tanda adalah sesuatu yang merepresentasikan sesuatu bagi individu dalam konteks tertentu. Selanjutnya, Peirce mengategorikan tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan objeknya menjadi tiga jenis utama: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki persamaan fisik dengan objeknya (seperti peta kota Bandung); indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan objeknya (seperti awan gelap yang menandakan hujan); dan simbol adalah tanda yang maknanya ditetapkan oleh kesepakatan sosial. Dengan kerangka berpikir ini, fenomena "hujan" dalam novel *Bandung After Rain* dapat dianalisis tidak hanya sebagai kondisi cuaca, tetapi juga sebagai indeks dari kesedihan atau simbol dari pembersihan jiwa.

Beberapa penelitian sebelumnya mencoba menerapkan teori Peirce dalam bidang sastra. Misalnya, penelitian oleh (Kartika & Supena, 2024) yang mengkaji makna simbol dalam novel "Laut Bercerita" oleh Leila S. Chudori, memperlihatkan bahwa tiga kategori tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol, memiliki peran penting dalam menciptakan makna cerita. Selain itu, studi oleh (Sebelum et al., 2024) yang membahas cara kota direpresentasikan dalam novel, menemukan persamaan dan perbedaan antara "Jakarta Sebelum Pagi" oleh Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan "Jogja Jelang Senja" oleh Desi Puspitasari. Setting yang digunakan sering kali bertindak sebagai ikon spasial yang mendukung tema keterasingan masyarakat di kota. Meskipun sudah banyak penelitian tentang semiotika dalam novel, masih sedikit kajian yang secara khusus membahas novel "Bandung After Rain". Sebagian besar penelitian mengenai novel ini hanya menelaah elemen-elemen intrinsik seperti plot dan karakter, sehingga ada kekurangan (research gap) dalam kajian semiotika Peirce yang perlu diteliti lebih lanjut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif berfokus pada penentuan permasalahan yang ada saat penelitian berlangsung, kemudian data yang diperoleh diolah dan dianalisis untuk menghasilkan Kesimpulan (Harun et al., 2022). Tujuan dari analisis novel "Bandung After Rain" dalam penelitian ini adalah untuk meneliti makna simbolis dari latar kota yang terdapat dalam novel karya Wulan Nur Amalia dengan pendekatan semiotika berdasarkan teori triadik Charles Sanders

Peirce, yang menekankan pada hubungan antara tanda, objek, dan interpretan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik pustaka melalui metode mendengarkan dan mencatat. Tahap pertama adalah membaca novel secara menyeluruh untuk memahami cerita dalam konteksnya. Selanjutnya, melakukan identifikasi dan inventarisasi terhadap elemen bahasa yang mewakili tanda-tanda semiotik sesuai klasifikasi Peirce. Kemudian, pengelompokan data ke dalam tiga kategori utama: ikon (yang menunjukkan kesamaan), indeks (yang mencerminkan hubungan sebab akibat), dan simbol (yang bersifat konvensional). Terakhir, kodifikasi data dilakukan untuk memudahkan analisis di tahap selanjutnya. Proses analisis data dilakukan menggunakan model analisis yang mengalir, mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Ikon: Representasi visual Ruang Urban

Ikon merupakan hubungan antara representamen dan objek yang menunjukkan kemiripan atau kesamaan, atau "imitasi yang tidak persis" dengan bentuk objek yang tampak dalam gambar atau karya seni (Oktaviani, 2025). Dalam novel ini, Wulan Nur Amalia menggunakan ikon topografis untuk memberikan kesan nyata pada latar cerita.

"Dulu, Braga sangat romantis dengan semua kenangannya. Hari ini, saat dia kembali datang kesini seorang diri, entah mengapa Braga terasa menyedihkan." (Amalia, 2021:106)

Analisis Triadik: Dalam kutipan tersebut "Braga" sebagai representamen di mana teks tersebut merujuk pada objek nyata berupa jalan bersejarah di Bandung. Interpretan yang muncul bagi pembaca adalah kesan estetis kota Bandung yang puitis. Hal ini merupakan ikon topografis karena nama dalam teks memiliki kesamaan identitas dengan tempat di dunia nyata.

Hubungan indeksial: Hujan sebagai Penanda Kausalitas Emosi

Indeks adalah simbol yang memiliki rentang keberadaan yang paling luas. Indeks mampu menjalin keterkaitan antara suatu simbol sebagai penanda dan simbol tersebut (Oktaviani, 2025). Dalam novel ini fenomena "hujan" dan "setelah hujan" bukan sekedar elemen dekoratif, melainkan berfungsi sebagai penanda kunci bagi perubahan psikologis tokoh.

"Bukan Bandung yang suka hujan, tapi gue yang suka hujan, Hema." Rania menghirup udara dingin kemudian membuangnya lewat mulut. "Tapi, untuk hujan yang sekarang gue enggak suka. Kasihan mempelai yang udah menyiapkan banyak hal di luar gedung semuanya jadi sia-sia gara-gara datangnya hujan." (Amalia, 2021:158)

Analisis Triadik: Hujan yang disebutkan dalam kutipan tersebut berfungsi sebagai representamen. Dalam konteks indeksial, hujan memiliki keterkaitan sebab akibat yang langsung dengan objeknya, yakni kerusakan dari bencana atau persiapan pernikahan di luar. Reaksi yang terungkap melalui karakter Rania adalah perasaan "tidak suka". Ini menarik karena sebelumnya karakter tersebut mengungkapkan kecintaannya terhadap hujan secara pribadi, tetapi ketika hujan menjadi indikator kegagalan orang lain (pasangan pengantin), respon yang muncul adalah rasa empati.

Klasifikasi Simbolik: Metafora Warna dan Eksistensi Takdir

Simbol adalah hubungan antara suatu tanda dan rujukannya yang dikaitkan secara tradisional. Tanda secara sewenang-wenang menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda (Oktaviani, 2025).

"Semenjak sore itu perasaan memang menjadi makin menerka-nerka. Dia semakin sering menerka-nerka, di masa depan nanti, takdir akan membawanya ke arah mana?"

(Amalia, 2021:)

Analisis Triadik: Dalam kutipan ini, representamen yang ada adalah kata “abu-abu” dan ungkapan “menerka-nerka”. Ketidakjelasan tentang arah hidup dan ketidakpastian tokoh mengenai masa depan hubungan atau nasibnya menjadi objek (acuan). Interpretasi dari istilah abu-abu dipahami sebagai suatu fase transisi yang tidak definitif. Makna yang muncul adalah sebuah rasa cemas yang berhubungan dengan eksistensi, di mana tokoh merasakan kehilangan arah dalam hidupnya setelah kejadian tertentu.

Hasil kajian terhadap novel Bandung After Rain memperlihatkan bahwa ketiga jenis tanda (ikon, indeks, dan simbol) tidak beroperasi secara terpisah, tetapi saling membentuk Siosis (proses penafsiran) yang utuh dan berkesinambungan.

Dalam cerita Wulan Nur Amalia, terdapat hubungan timbal balik atau dialog antara subjek (karakter) dan tempat (Bandung). Ikon memberikan bentuk yang nyata; pembaca diajak menjelajahi Jalan Braga atau Dago sebagai kenyataan yang dapat dirasakan. Akan tetapi, bentuk nyata ini segera dilengkapi oleh indeks yang menyuntikkan emosi. Hujan bukan hanya air yang turun dari langit (geografis), melainkan simbol kesedihan atau pencetus pertemuan yang mendorong perkembangan cerita. Puncak dari hubungan ini adalah munculnya simbol-simbol yang menawarkan kedalaman pemikiran. Ketika karakter mempertanyakan alasan mengapa Bandung "suka" hujan, atau saat perasaan karakter berubah menjadi "abu-abu", Bandung sudah tidak lagi sekadar koordinat di peta.

Bandung telah berevolusi menjadi ruang semiotik, tempat di mana cuaca dan arsitektur kota menjadi bahasa untuk mengekspresikan tahapan-tahapan perkembangan manusia, mulai dari luka (hujan), keseimbangan (abu-abu), hingga penyembuhan. Wulan Nur Amalia berhasil menegaskan bahwa dalam karya sastra, ruang perkotaan dapat berfungsi sebagai "cermin jiwa". Dengan demikian, proses penafsiran tanda dalam novel ini membuktikan bahwa identitas suatu tempat sering kali dibangun berdasarkan kenangan dan perasaan yang tertinggal oleh penghuninya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotik yang dilakukan oleh Charles Sanders Peirce terhadap novel Bandung After Rain oleh Wulan Nur Amalia, studi ini menyimpulkan bahwa penulis menggunakan sistem tanda secara rumit untuk menciptakan suasana naratif yang berunsur puisi. Temuan dari penelitian ini mencakup tiga poin utama:

Ikon Topografis: Penggunaan nama-nama lokasi nyata seperti Jalan Braga dan Dago berfungsi sebagai simbol yang memberikan landasan realitas dalam cerita. Simbol ini tidak hanya menjadi latar belakang fisik, tetapi juga berperan sebagai saksi perubahan emosional tokoh, di mana tempat yang sama bisa beralih makna dari romantis menjadi mendesak.

Indeks Kausalitas: Kejadian hujan berperan sebagai tanda indeks yang memiliki hubungan langsung antara sebab dan akibat dengan alur cerita. Hujan berfungsi sebagai pemicu kenangan (indikator kesedihan) sekaligus mengganggu kenyataan fisik (seperti pada kegagalan acara pernikahan), yang menunjukkan bahwa alam memiliki pengaruh terhadap nasib manusia dalam narasi ini.

Simbol Konvensional: Melalui personifikasi kota Bandung yang "menyukai hujan" dan metafora warna "abu-abu", penulis menciptakan simbol ketidakpastian dan ambivalensi emosi. Simbol-simbol ini memperkaya tema utama novel tentang proses penyembuhan jiwa yang tidak cepat, melainkan melalui fase transisi yang samar dan penuh pertanyaan mengenai takdir.

DAFTAR PUSTAKA

Harun, A., Triyadi, S., & Muhtarom, I. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ancika

- Karya Pidi Baiq (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 466–474. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1778>
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari. *Pena Literasi*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>
- Oktaviani. (2025). 6(1), 25–35.
- Sebelum, J., Karya, P., Zezsyzoeviennazabrizkie, Z., Jogja, D., Senja, J., Desi, K., Maulidya, P., & Prastika, C. (2024). Representasi Kota dalam Novel. 1(5), 225–232. <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>
- Seni, J., & Warna, R. (2015). *Jurnal Seni Rupa Warna*, Volume 4, Jilid 1, Januari 2015 7. JSRW (Jurnal Senirupa Warna), 4(1), 21–31.
- Sihaloho, Sri Ulina, S. (2024). Analisis Struktural Semiotik Dalam Novel Sin Karya Faraditha: Kajian Semiotika. *Serunai Bahasa Indonesia*, 21(1), 1–23.